

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah mewabah di Indonesia sejak awal Maret 2020. Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) dan diperkuat dengan Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah selama Darurat Bencana (Covid-19) (Herliandry, dkk, 2020).

Pengalihan pembelajaran yang awalnya dilakukan di sekolah menjadi di rumah memberikan reaksi yang berbeda-beda dari setiap lembaga pendidikan. Kondisi ini merupakan hal yang tak terduga bagi guru, orang tua, dan anak, karena secara tiba-tiba harus mencari cara agar proses belajar tetap berjalan agar perkembangan anak tetap optimal meskipun mereka tetap di rumah (Herliandry, dkk, 2020). Wabah pandemi COVID-19 merupakan ujian pendidikan jarak jauh hampir yang belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya bagi semua elemen pendidikan yakni peserta didik, guru hingga orang tua (Sun, dkk, 2020). Gunawan, dkk, (2020) menyatakan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara *online* menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Ini memberikan tantangan kepada semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup.

Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan *online* atau pendidikan jarak jauh (Abidah, dkk, 2020). Ini didukung dengan perkembangan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industri 4.0 saat ini (Basilaia & Kvavadze, 2020). Pembelajaran *online* secara efektif untuk melaksanakan pembelajaran meskipun pendidik dan peserta didik berada di tempat yang berbeda, sehingga mampu

menyelesaikan permasalahan keterlambatan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Hayati, (2020) menyatakan bahwa orang tua dalam pembelajaran di rumah pada masa pandemi seperti ini berperan ganda, yaitu mendidik anak secara langsung saat belajar di rumah dan juga sebagai pelindung anak. Pembelajaran *online* di rumah berdampak bagi orang tua, karena orang tua harus membimbing dan mengarahkan pembelajaran pada anaknya di rumah. Orang tua bukanlah sosok yang sama seperti guru, baik dari segi kopetensinya atau pun dari segi tanggung jawabnya. (Lubis, 2016). Pembelajaran dengan sistem *online* atau daring menimbulkan banyak permasalahan di kalangan guru dan orang tua, baik pada sisi penyampaian pembelajaran, ataupun dari kesiapan orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak (Margolang, dkk, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tiga orang tua yang mendampingi anaknya dalam pembelajaran jarak jauh jenjang Sekolah Dasar (SD) menunjukkan bahwa pada awalnya ketiga orang tua tersebut keberatan dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh di rumah karena merasa tidak mempunyai kemampuan mendidik dan mengajar. Namun setelah berjalan dua bulan orang tua mulai bisa mendampingi dan mengarahkan anaknya dalam belajar di rumah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Khasanah (2020) yang menyatakan bahwa pada awalnya banyak orang tua yang menolak pembelajaran *online* atau daring (dalam jaringan) untuk anaknya, karena mereka merasa tidak mempunyai waktu dan kemampuan untuk mengajari anak.

Meskipun pembelajaran di rumah dinilai tetap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran anak serta dapat mempererat hubungannya dengan anaknya. Namun ada dua orang tua yang mengeluhkan bahwa banyak kendala dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. Kendala orang tua, khususnya ibu dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Hal

tersebut sesuai dengan penelitian Aziza & Yunus, (2020) yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang mengalami permasalahan dalam mendampingi anaknya pembelajaran jarak jauh sampai mengalami stress bahkan depresi dalam mendampingi anak belajar di rumah. Karena anak selama pembelajaran daring disuguhkan dengan berbagai macam penugasan, dalam hal tersebut tentu tidak semua penugasan dapat dipahami oleh orang tua dan tidak dapat terselesaikan dengan cepat oleh orang tua. Sehingga dalam hal ini orang tua menjadi tertekan karena tuntutan sekolah, bahkan desakan anak. Tidak sedikit orang tua yang akhirnya dengan kondisi ini malah mengabaikan penugasan tersebut, sehingga bermuara pada pencapaian tujuan pembelajaran anak yang tidak tuntas belajar.

Hayati (2020) mengatakan bahwa peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak tertular dan menularkan wabah pandemi ini. Peran orang tua dalam situasi pandemi Covid-19 ini memiliki kedudukan yang fundamental. Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anaknya. Irma (2019) dalam penelitiannya mendapatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini perlu sinergi dengan ragam upaya program maupun kegiatan yang disesuaikan dengan analisis kendala-kendala dari pihak orang tua meliputi faktor status sosial, faktor bentuk keluarga, faktor tahap perkembangan keluarga, dan faktor model peran. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki peran besar dalam proses pendidikan anak.

Anita & Yulia (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, serta tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah. Sejumlah permasalahan yang terjadi kemungkinan dapat berhubungan dengan *subjective well-being* pada orang tua.

Diener & Tay (2011) berpendapat bahwa *subjective well-being* memiliki pengertian yaitu evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologisnya, atau

dengan kata lain disebut *happiness*. *Subjective well-being* memiliki dua unsur yaitu afektif dan kognitif. Bila secara afektif orang tersebut merasa bahagia dan secara kognitif ia menilai hidupnya memuaskan maka bisa dikategorikan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Unsur afektif berkenaan mengenai emosi, suasana hati (*mood*) dan perasaan (*feelings*) individu tersebut. Sedangkan unsur kognitif merujuk kepada pemikiran seorang individu terhadap kepuasan hidupnya secara menyeluruh dan juga secara spesifik atau dalam bagian-bagian tertentu, seperti kehidupan kerjanya atau hubungannya dengan individu yang lain (*relation*).

Menurut Eryilmaz (2012), *subjective well-being* (SWB) adalah penilaian secara kognitif dan afektif yang dilakukan seseorang pada kehidupannya. Komponen *subjective well-being* mencakup kepuasan hidup (penilaian hidup secara keseluruhan), afek positif yang tinggi, dan afek negatif yang rendah. *Subjective well-being* menjadi salah satu hal yang dibutuhkan seseorang saat menghadapi perkembangan atau perubahan untuk tetap memiliki kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup dapat memiliki pola berpikir yang positif dan kehidupan yang lebih bermakna. Kebahagiaan dan kepuasan hidup juga membuat seseorang terhindar dari perasaan negatif yang nantinya dapat menghasilkan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain (Herawaty, 2015). Tingkat SWB dipersepsikan secara berbeda-beda pada tiap remaja. Hal ini tergantung pada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi tingkat SWB seseorang. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat SWB adalah hubungan dengan anggota keluarga (*family relationship*) dan hubungan dengan teman (*friend relationship*) (Navarro, dkk, 2017).

Penelitian Baytemir (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan pada orang tua dan teman terhadap *subjective well-being* remaja usia 14–18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maternal, paternal, dan *peer attachment* berkorelasi positif secara signifikan dengan semua komponen pada *subjective well-being*. Remaja yang memiliki *secure attachment* akan menganggap dirinya berharga, percaya diri dan mampu membentuk dukungan sosial (*social support*) yang efisien. Kualitas hubungan sosial menjadi salah satu hal yang krusial untuk kesejahteraan seseorang. Hubungan sosial yang dimaksud adalah ikatan

sosial (*social bonds*) pada orang-orang terdekat, bukan hanya sekedar interaksi dengan orang-orang yang dikenal. Hal ini dikarenakan seseorang membutuhkan dukungan dan hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya untuk mempertahankan kesejahteraannya.

Sedangkan penelitian Raissachelva & Handayani, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan serta hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan pada ayah dengan afek negatif. Selain itu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada ibu dengan komponen afek positif dan hubungan positif yang signifikan antara kelekatan pada teman sebaya dengan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa *Subjective well-being* merupakan salah satu kajian dalam psikologi dan pendekatan teori yang ada salah satunya menggunakan teori *need and goal satisfaction*. Orang yang memiliki tujuan penting dan berjuang untuk meraihnya akan menjadi sosok yang lebih energik, mengalami banyak macam emosi positif dan akan merasa bahwa hidupnya sangat bermakna. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran *Subjective well-being* pada orang tua yang mendampingi anak dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran *Subjective well-being* pada orang tua yang mendampingi anak dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19. Implikasi penelitian ini adalah secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan *Subjective well-being* khususnya pada orang tua yang mendampingi anak dalam pembelajaran. Secara praktis diharapkan penelitian bermanfaat bagi masyarakat dapat menjadi masukan untuk lebih memahami dampak pembelajaran *online* bagi anak. Bagi para orang tua, terutama yang lebih mementingkan kesibukan kariernya masing-masing, serta lebih banyak menghabiskan waktunya untuk urusan karier

dan pribadi, semoga saja hasil penelitian ini dapat memberi gambaran bahwa para orang tua hendaknya juga mau untuk memahami psikologis anak-anaknya.

Bedasarkan uraian permasalahan, tujuan penelitian dan implikasi di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah gambaran *Subjective well-being* pada orang tua yang mendampingi anak dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19 ?